SERI LITERASI DIGITAL

LITERASI DIGITAL KELUARGA

Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet

Editor: Novi Kurnia

Novi Kurnia | Engelbertus Wendratama
Wisnu Martha Adiputra | Intania Poerwaningtias



CfDS
CENTER FOR DIGITAL SOCIETY

SIBER KREASI
GERAKAN NASIONAL LITERASI DIGITAL

Kata Pengantar:
Rudiantara
Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia

LITERASI DIGITAL KELUARGA

Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet

Editor

Novi Kurnia

Penulis

Novi Kurnia

Engelbertus Wendratama

Wisnu Martha Adiputra

Intania Poerwaningtias

Editor Bahasa

Rahayu

Birgitta Purnama Putri

CENTER FOR DIGITAL SOCIETY (CfDS)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2017

LITERASI DIGITAL KELUARGA

Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet

Editor:

Novi Kurnia

Penulis:

Novi Kurnia

Engelbertus Wendratama

Wisnu Martha Adiputra

Intania Poerwaningtias

Editor Bahasa:

Rahayu

Birgitta Purnama Putri

Proofreader:

Intania Poerwaningtias

Desain Grafis & Layout:

Gupita Pramahayekti

Diterbitkan oleh **XXX**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, 2017

xii + 136 halaman; 15 cm x 21 cm

ISBN: XXX

PRAKATA

Buku *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet* berawal dari keprihatinan saya melihat maraknya penggunaan internet dan gawai oleh anak-anak, terutama mereka yang masih berusia dini. Anak-anak ini seringkali menggunakan internet tanpa pendampingan memadai dari orangtua. Beberapa orangtua bahkan dengan sengaja memberikan berbagai perangkat teknologi terkini agar anak diam dan sibuk bermain internet, sehingga tidak 'mengganggu' mereka. Bahkan tidak jarang, baik anak maupun orangtua masing-masing sibuk dengan gawainya. Fenomena ini menunjukkan kecakapan literasi digital orangtua masih minim yang mengakibatkan penyalahgunaan internet oleh anak.

Kecakapan literasi digital, tentu saja bukan hanya berkaitan dengan keterampilan teknis mengakses internet, namun juga kemampuan dalam memfilter beragam informasi dan hiburan yang disediakan oleh internet, termasuk di sini beragam aplikasi di ponsel yang digemari anak-anak. Dengan demikian, literasi memiliki makna bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan internet, tapi juga bagaimana interaksi tersebut memiliki kontribusi pada beragam aspek tumbuh kembang anak. Dalam pengertian ini, literasi juga meliputi peran orangtua dalam mendampingi anak, terutama mereka yang berusia dini. Interaksi anak dengan internet dan juga interaksi orangtua dengan anak dalam pendampingan menggunakan internet idealnya merupakan suatu proses yang simultan. Sayangnya, observasi tentang interaksi dan proses ini belum banyak dilakukan di Indonesia.

Dalam dunia akademis, praktik penggunaan internet yang semakin intens di kalangan anak usia dini, memunculkan perdebatan mengenai pengaruhnya, apakah penggunaan tersebut bermanfaat atau justru merugikan. Perdebatan akademis yang lain adalah mengenai pendampingan orang tua, sejauh mana

orangtua mampu mendampingi anak dan sejauh mana kecakapan literasi digital yang orangtua miliki mampu mendukung proses pendampingan tersebut.

Kepedulian mengenai pentingnya literasi digital keluarga ini mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan tema pendampingan orangtua terhadap anak dalam menggunakan internet di Yogyakarta. Tema ini saya pilih sebagai topik penelitian tahunan saya sebagai staf pengajar Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM melalui hibah penelitian Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bagian dari program pengabdian masyarakat dengan tema literasi digital yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM. Prodi ini menjadi koordinator program penelitian tentang pemetaan gerakan literasi digital di Indonesia yang melibatkan 56 peneliti dari 26 universitas di 9 kota yang tergabung dalam Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi).

Penelitian saya ini menarik minat beberapa rekan yang mempunyai minat sama pada isu literasi digital. Mereka adalah Engelbertus Wendratama, Wisnu Martha Adiputra dan Intania Poerwaningtias. Para peneliti ini bergabung dalam penelitian dan menjadi bagian dari penulisan buku ini. Kami memilih 14 (empat belas) keluarga di Yogyakarta dengan anak berusia 2 hingga 12 tahun sebagai subjek penelitian. Alasannya, anak pada usia tersebut sedang dalam masa awal pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi pondasi kebiasaannya berinternet di masa mendatang.

Dalam proses penelitian, saya mendapatkan tawaran dari Center for Digital Society (CfDS), sebuah pusat studi di FISIPOL UGM, untuk mengajukan proposal penulisan buku. Gayung pun bersambut karena salah satu topik yang ditawarkan adalah literasi digital. Dengan adanya persamaan tema tersebut, saya dan tim memutuskan untuk menuangkan hasil penelitian kami ke dalam buku ini.

Untuk mendiskusikan persoalan literasi digital keluarga secara komprehensif, buku teks yang didesain semipopuler ini memberikan diskusi teoretis terkait: masyarakat modern dan internet, penggunaan internet oleh anak, serta literasi media dan literasi digital dan peran orangtua dalam literasi digital. Sebagai pelengkap pembahasan teoretis, buku ini menawarkan analisis kasus mengenai

pola pendampingan orangtua terhadap anak dalam penggunaan internet. Beragam data yang diperoleh dari beragam teknik pengumpulan data diolah sedemikian rupa untuk dapat merumuskan panduan pendampingan orangtua dalam menemani anak menggunakan internet.

Dengan memadukan teori dan praktik literasi digital keluarga, buku ini mempunyai sasaran pembaca yang relatif luas. Pertama, akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada isu literasi digital terutama pada institusi keluarga. Mereka bisa memanfaatkan buku ini sebagai referensi. Kedua, pegiat literasi media dan literasi digital yang menaruh perhatian pada persoalan penggunaan internet pada anak-anak dan peran orangtua dalam pendampingan. Mereka dapat menggunakan buku ini sebagai panduan dalam melakukan berbagai kegiatan literasi media atau literasi digital, terutama yang target sasarannya adalah anak-anak dan orangtua. Ketiga, orangtua yang mempunyai kepedulian terhadap interaksi anak dengan internet dan dampak yang ditimbulkannya. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan kecakapan literasi digital anak. Selain itu, buku ini juga bisa berfungsi sebagai panduan dalam mendampingi anak dalam berinteraksi dengan internet. Keempat, guru yang mendampingi anak dalam menggunakan internet di sekolah, misalya dalam proses pengajaran dan pemberian tugas. Buku ini pun bisa bermanfaat sebagai panduan bagi guru agar mempunyai kecakapan literasi digital dalam mendampingi anak-anak di sekolah.

Buku ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi pembaca. Secara teoretis, buku ini mendiskusikan pentingnya pendampingan orangtua dalam praktik literasi digital di rumah. Isu ini relevan karena keluarga urban dewasa ini telah memperkenalkan internet pada anak sejak usia dini. Buku ini memberikan argumentasi bahwa orangtua idealnya memiliki dan meningkatkan kecakapan literasi digital agar bisa menjadi agen literasi yang bijak dalam keluarga. Posisi orangtua di sini tidak hanya berkaitan dengan posisi ibu saja, yang sering dianggap sebagai pendidik utama keluarga, namun juga posisi ayah serta anggota keluarga lain. Secara praktis, buku ini mengisi kekosongan pustaka literasi digital yang memadukan pendekatan teoretis maupun praktis pada pola pendampingan orangtua terhadap anak dalam penggunaan internet. Selama ini, referensi akademik dan teoretis mengenai literasi digital di Indonesia masih sangat terbatas

dan itu pun sebagian besar memberikan perhatian pada literasi media, merujuk pada media konvensional dan gerakannya. Selain itu, buku ini juga memberikan panduan yang bisa digunakan orangtua untuk menemani anak menggunakan internet.

Atas nama tim penulis, saya memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada seluruh informan yang terlibat dalam penelitian yang menjadi data utama penulisan buku ini. Sebagai peneliti, kami belajar banyak dari pengalaman mereka untuk bisa memahami bahwa setiap keluarga adalah unik dan mempunyai cara masing-masing dalam mengatasi berbagai persoalan terkait dengan penggunaan internet oleh anak. Cerita-cerita kecil tentang praktik literasi digital keluarga melalui mereka amatlah penting sebagai pintu masuk untuk memahami literasi digital keluarga di Indonesia.

Saya ingin menghaturkan banyak terima kasih pada CfDS yang memberikan kesempatan dalam penulisan dan penerbitan buku ini, termasuk memberikan masukan terhadap pengembangan isi buku ini. Apresiasi juga saya sampaikan pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL yang selalu konsisten memberikan kesempatan kepada para staf pengajarnya untuk melakukan penelitian individu setiap tahun. Dengan begitu, setiap staf pengajar, termasuk saya, bisa mengasah minat penelitian masing-masing sebagai bagian dari proses melahirkan pengetahuan baru dan menjadi bagian dari perubahan sosial.

Sebagai catatan, hasil penelitian ini selain menjadi buku yang berada di hadapan pembaca sekarang juga diwujudkan dalam karya videografis dan buku saku yang bertajuk 'Yuk, Temani Anak Berinternet'. Kedua produk ini menjadi bagian dari program penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM tahun 2017.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga kecil saya: Ayah Erry dan Ayya, yang tanpa dukungan mereka, kebebasan untuk duduk berlama-lama di depan komputer tak mungkin bisa saya dapatkan.

Akhir kata, semua kelebihan dari buku *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet* menjadi milik

mereka yang telah terlibat dalam penelitian dan penulisan buku ini, sedangkan kekurangannya menjadi milik tim penulis, terutama saya sebagai penyunting.

Salam literasi digital keluarga, mari kita ajak anak memanfaatkan internet untuk kebaikan.

Yogyakarta, 19 Desember 2017

Novi Kurnia

Editor

MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
REPUBLIK INDONESIA

Kata Pengantar

Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia

untuk buku "**Seri Literasi Digital**"

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita sekalian,

Internet adalah produk kebudayaan, dan sudah semestinya Internet digunakan manusia untuk menghasilkan kehidupan yang berbudaya. Namun bak pisau bermata dua, Internet sejatinya hanyalah alat yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada cara dan tujuan penggunaannya. Dalam era digital saat ini, beragam informasi semakin merasuk hingga ke gawai setiap orang, baik diharapkan ataupun tidak. Kemampuan individu memilah dan memilih informasi, lantas menjadi hal yang mendesak.

Untuk itulah Literasi Digital menjadi kian signifikan relevansinya, tidak hanya sebagai komplementer, tetapi sebagai program prioritas bersama dalam kerangka melakukan upaya edukasi dan advokasi pengguna Internet. Literasi Digital menurut UNESCO adalah, "*kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi, dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi*".

Di sisi lain International Telecommunication Union (ITU) menekankan perlu adanya perhatian khusus terhadap generasi muda yang telah akrab dengan dunia digital, atau dikenal sebagai *digital native*, yaitu mereka yang lahir setelah tahun 1980. ITU pun merekomendasikan bahwa memahami cara generasi *digital native* belajar, bermain dan bahkan melibatkan diri mereka ke tengah masyarakat akan dapat membantu dalam menyusun dan merencanakan

masa depan mereka. Di Indonesia sendiri, lebih kurang 50% total pengguna Internet Indonesia adalah *digital native*.

Dengan demikian, dalam koridor tata kelola Internet (*Internet Governance*), sudah dirasa perlu ada upaya bersama para pemangku kepentingan majemuk (*multistakeholder*) dalam memberikan panduan, arahan ataupun petunjuk agar pengguna Internet dapat mengoptimalkan dampak positif Internet sekaligus meminimalisir dampak negatifnya.

Setelah sebelumnya *multistakeholder* Indonesia menginisiasi adanya Gerakan Nasional Literasi Digital SIBERKREASI, maka kini Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pun menyambut gembira keberadaan sejumlah buku "Seri Literasi Digital" ini. Kami yakin kerja bersama ini merupakan tahapan penting dan contoh kerja bersama bagi masyarakat informasi di dunia tentang ikhtiar dan upaya membangun Internet yang lebih bermanfaat dan berbudaya.

Untuk itu, apresiasi dan terimakasih saya sampaikan untuk segala pihak yang telah membuat buku seri literasi digital ini hadir di hadapan para pembaca

Wassalamu alaikum warahmatullahi waborokatuh.

Jakarta, 31 Januari 2018

Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia



Rudiantara

DAFTAR ISI

Prakata	i
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Bagan, Gambar, dan Tabel	xii
BAB I	**1**
Pendahuluan: Urgensi Literasi Digital Keluarga di Indonesia	3
A. Masyarakat Modern dan Internet	3
B. Internet dan Anak (Indonesia)	5
C. Literasi Media dan Literasi Digital	7
D. Peran Orangtua dan Literasi Digital Keluarga	9
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Buku	16
Daftar Pustaka	18
BAB II	**21**
Masyarakat Modern, Audiens, dan Internet	23
A. Masyarakat Modern dan Teknologi Komunikasi	23
B. Kajian Audiens di Era Internet	26
Daftar Pustaka	28
BAB III	**31**
Penggunaan Internet oleh Anak	33
A. Kebiasaan Anak Mengakses Internet	34

B. Kesempatan yang Dibawa Internet 38
C. Risiko yang Dibawa Internet 40
D. Penggunaan Internet oleh Anak di Indonesia 44
E. Internet dan Perkembangan Anak 46
Daftar Pustaka 49

BAB IV **53**
Literasi Media, Literasi Digital, dan Literasi Digital Keluarga 55
A. Konsep Literasi Media 55
B. Konsep Literasi Digital 60
C. Konsep Literasi Digital Keluarga 71
D. Gerakan Literasi Digital Keluarga di Indonesia 73
Daftar Pustaka 75

BAB V **77**
Peran Orangtua dalam Literasi Digital 79
A. Anak dan Keluarga di Era Digital 79
B. Teori Pendampingan Orangtua 82
C. Pendampingan Orangtua di Era Digital 85
Daftar Pustaka 88

BAB VI **89**
Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Penggunaan Internet dan Gawai di Yogyakarta 91
A. Kisah Dua Keluarga dan Duabelas Orangtua 91
A.1. Kisah Keluarga Sumberan 92
A.2. Kisah Keluarga Kembang Putih 94
A.3. Duabelas Orangtua, Duabelas Keluarga 95
B. Kebiasaan Anak Mengakses Internet 96
C. Konten yang Diakses Anak melalui Internet 102

D. Relasi Anak dengan Anggota Keluarga Lain 103
E. Manfaat dan Kerugian Internet 105
F. Internet dan Tumbuh Kembang Anak 107
G. Aturan Penggunaan Internet 108
H. Pendampingan Orangtua 110
I. Kecakapan Literasi Digital Orangtua 113
Daftar Pustaka 115

BAB VII **117**
Panduan Orangtua untuk Mendampingi Anak dalam Penggunaan Internet dan Gawai 119
A. Panduan untuk Orangtua dengan Anak Usia 2-5 Tahun (Usia Pra Sekolah) 119
B. Panduan untuk Orangtua dengan Anak Usia 6-12 Tahun (Usia Sekolah) 124
Daftar Pustaka 127

BAB VIII **129**
Penutup: Masa Depan Literasi Digital Keluarga 131
Daftar Pustaka 134

Tentang Penulis 135

DAFTAR BAGAN, GAMBAR, DAN TABEL

Bagan I.1.	Desain Metode Studi Kasus: Kasus dan Unit Analisis	12
Bagan I.2.	Validitas dan Reliabilitas Penelitian	15
Gambar II.1	Negara Pengguna Internet Terbanyak di Asia (31 Maret 2017)	25
Gambar VI.1	Televisi Pintar di Rumah Keluarga Sumberan	93
Gambar VI. 2	Televisi Pintar di Rumah Keluarga Kembang Putih	94
Tabel VI.1	Data Informan Diskusi Kelompok Terarah	95
Tabel VI. 2	Usia Anak Mengenal Internet atau Gawai untuk Pertama Kalinya	96
Tabel VI.3	Durasi Waktu Rata-rata Anak Mengakses Internet atau Menggunakan Gawai Setiap Hari	99

BAB I
PENDAHULUAN:

URGENSI LITERASI DIGITAL KELUARGA DI INDONESIA

Novi Kurnia

"Keluarga berkontribusi pada konstruksi identitas literasi anak, termasuk mendorong kepentingan anak dalam penggunaan teknologi digital."

(Christina Davidson, 2011:25—diterjemahkan oleh editor)

BAB I
Pendahuluan:
Urgensi Literasi Digital Keluarga di Indonesia

Novi Kurnia

Dalam masyarakat modern dewasa ini, relasi manusia dengan media baru semakin intim. Penggunaan internet, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi semakin tinggi. Internet juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang kerja, publik, maupun keluarga. Bab ini secara garis besar menjelaskan arti penting literasi digital dalam masyarakat modern di mana interaksi manusia dengan internet semakin intens, termasuk penggunaannya dalam keluarga.

A. MASYARAKAT MODERN DAN INTERNET

Dalam masyarakat informasi, media baru sering diartikan secara sederhana sebagai media interaktif yang menggunakan perangkat dasar komputer. Pendefinisian yang terlalu sederhana ini menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan ilmuwan komunikasi (Kurnia, 2005:291). Perdebatan ini menyangkut isu teknologi (Croteau, 1972), konten berita (Ward, 1995), jenis media baru (McQuail, 2000), dan fungsi media baru (Pavlik, 1998). Terlepas dari perdebatan definisi yang ada, kehadiran media baru dalam masyarakat modern memberikan ruang yang lebih luas yang memungkinkan proses produksi dan distribusi informasi serta volume informasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu (Kurnia, 2005:294).

Sebagai salah satu media baru, internet yang hadir pada akhir 1980-an merupakan jaringan teknologi yang berkembang sangat cepat (Hill & Sen, 2005:10). Internet hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai piranti seperti laptop, tablet, telepon genggam (terutama telepon pintar). Dengan internet, manusia modern dapat melakukan beragam kegiatan seperti: mencari informasi, merencanakan perjalanan, membaca suratkabar, menulis dan membaca artikel, berkomunikasi melalui surat elektronik, mengirim dan mengobrol melalui pesan instant, menelepon, berdiskusi, berkonferensi, mendengarkan musik dan radio, melakukan pemesanan atau pembelian barang secara *online*, mengembangkan relasi, memelihara hubungan, melayangkan protes, berpartisipasi politik secara aktif, bermain *games*, menciptakan pengetahuan bersama, mengunduh piranti lunak dan data digital, dan sebagainya (Fuchs, 2008:1). Ragam kegiatan yang dilakukan melalui internet tersebut semakin berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai aktivitas baru pun bermunculan, seperti membuat dan membagikan video harian, menonton televisi secara langsung melalui internet, dan lain sebagainya.

Sifat internet yang dua arah juga memungkinkan seorang pengguna menjadi seorang produser sekaligus. Pengguna tidak hanya pasif menerima pesan namun juga secara aktif dapat melakukan produksi pesan. Sifat internet yang juga personal memfasilitasi pengguna dalam menyeleksi pesan yang diinginkannya. Sifat internet yang demikian memberikan kontribusi pada bagaimana pengguna mengaplikasikannya. Berbagai isu mengenai penggunaan internet dalam keluarga dan penggunaannya oleh anak-anak semakin mendapatkan perhatian.

Data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2016) menunjukkan bahwa 132,7 juta dari 256, 2 juta (51,8%) masyarakat Indonesia menggunakan internet pada tahun 2016. Lebih dari separuh penduduk yang menggunakan internet (65%) bertempat tinggal di pulau Jawa, sebagai pulau yang paling padat. Yang menarik dari survei 2016 ini adalah persebaran pengguna internet berdasarkan umur tidak cukup merata. Data menunjukkan pada kelompok usia 10-24 tahun pengguna internet sebesar 18,4%, usia 25-34 tahun sebesar 24,4%, usia 35-44 tahun sebesar 29,2 %, usia 45-54 tahun sebesar 18 %, dan usia 55 tahun ke atas sebesar 10%. Dibandingkan dengan data dua tahun sebelumnya persebaran pengguna internet ini menunjukkan adanya perbedaan.

Survei oleh APJII pada tahun 2014 menunjukkan, penggunaan internet pada kelompok umur 18-25 tahun sebesar 49%, umur 26-35 tahun 33.8%, umur 36-45 tahun 14,6%, umur 46-55 tahun 2,4%, dan umur 56-65 tahun 0,2%. Berdasarkan data APJII tahun 2016 dan 2014 di atas tampak jelas perbedaannya. Jika pada tahun 2014 usia termuda dalam menggunakan internet adalah 18 tahun maka pada tahun 2016 usia termuda adalah 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan usia pengguna internet semakin lama semakin muda.

Semakin muda usia anak pertama kali bersentuhan dengan teknologi digital juga ditunjukkan oleh Common Sense Media pada tahun 2014 (dalam Harrison & McTavish, 2016:2). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Amerika, bayi di bawah delapan tahun (72%) dan anak usia dua tahun ke bawah (38%) telah menggunakan beragam perangkat digital terkini seperti telepon pintar, iPad, iPod, dan tablet.

Di samping data tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, pengguna internet di bawah usia 10 tahun juga banyak dijumpai. Di berbagai ruang publik seperti pusat perbelanjaan, restoran, dan bandara, sering ditemukan anak usia 3-9 tahun sibuk dengan perangkat *gadget*, baik berupa telepon genggam atau tablet. *Gadget* tersebut mereka gunakan untuk mengakses *game* atau film melalui internet. Saat berhubungan dengan internet, anak-anak juga menunjukkan kecenderungan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi digital dibandingkan dengan orang dewasa (Harrison & McTavish, 2016:2). Dalam menanggapi kondisi ini, sebagian orangtua justru merasa bangga ketika anak mereka yang masih berusia sangat muda mampu mengoperasikan komputer maupun *gadget* lainnya. Para orangtua ini pun tidak segan membelikan atau meminjamkan laptop, tablet, maupun telepon genggam kepada buah hati mereka.

B. INTERNET DAN ANAK (INDONESIA)

Bagaimana sebenarnya penggunaan internet oleh anak di Indonesia? Studi kuantitatif yang dilakukan oleh Puspita Adiyani Candra (2013:7-8) terhadap 100 anak sekolah yang berusia 6-12 tahun di Surabaya pada tahun 2013 menunjukkan bahwa dua puluh tujuh persen (27%) anak menggunakan internet pertama kalinya pada usia 8 tahun. Sebanyak 19% menggunakannya pada usia 7 tahun dan 12%

pada usia 6 tahun. Temuan yang menarik adalah beberapa responden mengaku mengenal internet sejak usia lima tahun (balita) atau bahkan sebelumnya. Data menunjukkan 12% anak-anak telah mengenal internet pada usia 5 tahun, 4% pada usia 4 tahun, dan 1% pada usia 3 tahun (Candra, 2013). Dari temuan penelitian tersebut terlihat pengguna internet berusia muda dan bahkan perkenalan mereka dengan internet dimulai di usia balita.

Interaksi anak-anak dalam usia 3 hingga 12 tahun dengan internet secara umum dimediasi oleh orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang memiliki peran memperkenalkan internet untuk pertama kalinya pada anak-anak, antara lain: orangtuanya (45%), anggota keluarga lain selain orangtua seperti kakak, sepupu atau paman, dan bibi (29%), guru (11%), dan teman (2%). Anak-anak yang menyatakan belajar sendiri secara autodidak sebanyak 10% (Candra, 2013:8). Adapun lokasi penggunaan internet secara umum merujuk pada tiga lokasi utama: rumah (51%), ruang publik seperti pusat perbelanjaan atau restoran yang menyediakan *Wi-Fi* (30,4%), dan sekolah (18.5%) (Candra, 2013:8).

Dari studi yang dicontohkan di atas, terlihat beberapa temuan menarik terkait anak dalam penggunaan internet di Indonesia. Pertama, usia perkenalan anak dengan internet termasuk menggunakannya terbukti sangat muda yakni ketika anak masih berusia di bawah lima tahun. Kedua, perkenalan anak dengan internet lebih banyak melalui orangtuanya dibandingkan dengan guru, anggota keluarga lainnya, teman, maupun secara autodidak. Ketiga, rumah adalah lokasi yang paling sering digunakan anak untuk mengakses internet dibandingkan dengan lokasi lainnya.

Relasi anak dengan internet, terutama mereka yang berusia di bawah 12 tahun, sering menimbulkan pertanyaan apakah ada dampak negatif dari penggunaan internet? Pertanyaan ini wajar muncul karena internet acapkali dianggap menimbulkan kecanduan yang menyebabkan anak-anak kurang berinteraksi dengan anggota keluarga lain maupun teman sebayanya. Alasan lain, internet sering dianggap memberikan dampak negatif karena alasan konten, seperti pornografi, kekerasan, dan *cyberbullying*.

Di sisi lain, internet juga dianggap memiliki dampak positif, karena dapat digunakan sebagai sarana belajar oleh anak. Sebagai contoh, studi yang dilakukan Christina Davidson (2011) menunjukkan bahwa internet bisa digunakan secara positif oleh anak-anak di rumah. Melalui kasus yang sederhana, Davidson (2011:38-41) menunjukkan bagaimana internet dapat membantu anak-anak dalam mencari segala informasi tentang cicak melalui Google. Informasi yang dicari oleh anak-anak bersama dengan orangtua mereka menghasilkan tulisan bersama mengenai cicak. Studi ini menunjukkan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak-anak membutuhkan bimbingan orangtua dan untuk dapat melakukan pembimbingan orangtua dituntut mempunyai kecakapan baik teknis, pengetahuan, maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi maupun hiburan melalui internet.

Dengan perkataan lain, dalam penggunaan internet oleh anak-anak di rumah, bimbingan orangtua sangat diperlukan. Pembimbingan ini merupakan sebuah wujud nyata dari literasi digital yang dapat ditularkan dari orangtua kepada anak-anak, terutama yang berusia di bawah 12 tahun. Pentingnya peran orangtua sebagai pendamping anak dalam menggunakan internet tidak lain karena anak belum mempunyai kecakapan teknis, pengetahuan maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui internet.

C. LITERASI MEDIA DAN LITERASI DIGITAL

Dalam dunia virtual di mana internet menjadi media baru yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan adanya pemahaman dan agensi penggunanya sebab teknologi hanyalah alat semata yang tidak menentukan bagaimana pengguna internet harus bertindak (Koltay, 2011). Untuk itu, dibutuhkan serangkaian pemahaman dan tindakan dengan menerapkan berbagai literasi media. Arti penting literasi media tidak hanya berkaitan dengan tingginya terpaan media, melainkan juga berhubungan dengan beberapa faktor lainnya, di antaranya: pertama, peran penting informasi dalam proses demokrasi. Kedua, peran penting partisipasi budaya dan kewarganegaraan. Ketiga, berkembangnya budaya populer membuat anak dan remaja semakin banyak mengakses media digital (Koltay, 2011:212).

Dalam konteks media baru, literasi media tidak hanya terkait dengan mencerna isi media saja melainkan juga memproduksi teks yang bersifat multimedia dan bahkan teks yang bersifat interaktif *hypermedia*. Di samping itu, literasi juga terhubung dengan adanya pertumbuhan yang sangat pesat dari penggunaan internet oleh anak dan remaja melalui interaksi mereka dengan internet di rumah (Buckingham, 2006). Oleh karena itu, penggunaan istilah literasi sendiri sebenarnya mengandung arti yang jamak, sebab dengan meningkatnya penggunaan media konvergensi maka makna literasi juga meliputi serangkaian bentuk komunikasi dan media kontemporer (Buckingham, 2006:53).

Literasi digital sendiri dapat dipandang sebagai bagian dari literasi media dan konsep literasi digital ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang disebut dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, konsep ini memiliki makna yang terbatas karena merujuk pada literasi komputer secara teknis atau penguasaan komputer semata. Oleh karena itu, konsep literasi digital kemudian mengemuka karena pengertiannya tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer melainkan juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital, termasuk internet (Buckingham, 2006:45-46).

Literasi digital dimaknai bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan media digital, dalam hal ini internet, tapi juga bagaimana kontribusi interaksi itu pada beragam aspek tumbuh kembang anak. Kedua hal itu adalah proses yang simultan, dan observasi tentang proses ini belum (banyak) dilakukan di Indonesia. Selain itu, saat ini muncul perdebatan akademis tentang apakah interaksi anak pada usia dini dengan gawai bisa memberikan manfaat bagi proses literasi anak atau hanya membawa dampak negatif pada anak. Untuk konteks Indonesia, hal ini tentu perlu dielaborasi lebih jauh karena keterbatasan pengetahuan tentang hal ini.

Sementara itu, literasi keluarga adalah suatu konsep yang digunakan untuk praktik literasi yang melibatkan orangtua, anak, dan anggota keluarga lainnya di rumah (Nutbrown & Hannon, 2003:115). Konsepsi literasi keluarga juga digunakan untuk menjelaskan beragam program tertentu yang mengangkat arti penting dimensi keluarga dalam mempelajari dan mempraktikkan literasi (Nutbrown &

Hannon, 2003:116). Bagaimana peran orangtua dalam literasi keluarga? Jawaban atas pertanyaan ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

D. PERAN ORANGTUA DAN LITERASI DIGITAL KELUARGA

Sebagai media baru dalam kehidupan masyarakat modern, internet juga hadir dalam keluarga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah. Berbagai kajian mengenai internet dan keluarga biasanya berkisar pada penggambaran tren penggunaan internet, seperti waktu yang dialokasikan dalam menggunakan internet, bagaimana anak dan orang dewasa menggunakan internet, dan juga bagaimana internet mengubah fungsi sosial keluarga dalam kehidupan digital dewasa ini (Hughes & Hans, 2004).

Oleh karena itu, penelitian mengenai pola pendampingan orangtua pada anak dalam penggunaan internet ini adalah suatu upaya untuk melakukan elaborasi kajian mengenai literasi digital keluarga di Indonesia. Penelitian ini dilakukan berawal dari keprihatinan peneliti dengan maraknya penggunaan internet oleh anak sejak usia dini di rumah yang terkadang tanpa pendampingan yang memadai dari orangtua.

Selain berbagai kajian yang disebutkan di atas, kajian mengenai peran orangtua dalam mengelola internet dalam keluarga juga merupakan kajian yang cukup populer. Beberapa peneliti bahkan menunjukkan aturan orangtua terhadap anak dalam penggunaan internet dan kontrol terhadapnya, seperti penggunaan piranti filter dan sebagainya (Hughes & Hans, 2004). Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas orangtua yang menaruh perhatian pada penggunaan internet oleh anak di rumah dibandingkan dengan perhatian pada persoalan lain seperti pendidikan, bahaya narkoba, dan kejahatan (Livingstone, 2002:124). Dapat dikatakan di sini, dalam masyarakat modern internet justru merupakan media yang kurang mendapatkan pengawasan dari orangtua karena minimnya panduan dan kurangnya pengetahuan orangtua terhadap internet (Leung & Lee, 2011:118).

Meskipun begitu, acap orangtua menganggap bahwa internet mempunyai dampak negatif terhadap anak, misalnya berhubungan dengan perilaku agresif sebagai

dampak dari akses konten yang mengandung kekerasan melalui internet (Hughes & Hans, 2004). Leung dan Lee (2011:118) mengungkapkan bahwa anak atau remaja yang mengakses internet mempunyai beberapa potensi risiko karena mereka bertemu dengan orang yang mungkin bisa membahayakan dirinya, terpapar dengan konten penyimpangan sosial, terhubung dengan *pedophilia*, terpapar dengan konten pornografi/kekerasan/kebencian, tereksploitasi secara komersial, terganggu privasinya, dan terhubung dengan orang yang tidak dikehendaki.

Jika yang disebutkan di atas adalah dampak negatif internet terhadap anak yang disebabkan oleh faktor di luar dirinya dan keluarganya, maka dampak negatif internet juga dapat muncul dari dalam diri sendiri dan keluarga. Hadirnya internet di rumah misalnya memunculkan kecenderungan penggunanya menarik diri dari interaksi langsung dengan anggota keluarga lainnya dan membiarkan dirinya hidup dalam dunia maya yang dianggapnya lebih menarik ketimbang dunia nyata (Hughes & Hans, 2004). Kecenderungan ini biasanya dilakukan oleh pengguna internet yang relatif baru karena pengetahuan yang terbatas, emosi yang belum cukup matang, dan euforia dalam menggunakan internet. Oleh karena anak cenderung beraktivitas *online* sendirian, penting artinya bagi orang tua melakukan pengawasan untuk dapat mengurangi dampak negatif internet (Leung & Lee, 2011: 118).

Pentingnya peran orangtua dalam literasi digital juga ditunjukkan dalam penelitian mengenai gerakan literasi digital di Indonesia yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, orangtua (12.3%) adalah salah satu kelompok sasaran kegiatan literasi digital selain pelajar (29,55%), mahasiswa (18,5%), masyarakat umum (15,22%), guru dan dosen (10,14%), komunitas (7,16%), lainnya (ormas, LSM, media, pemerintah) sebanyak (6,86%) dan peneliti yang hanya 0,29% (lihat Kurnia dan Astuti, 2017:18).

Untuk melihat peran penting orangtua dalam literasi digital keluarga, penelitian ini akan memetakan berbagai praktik pendampingan orangtua terhadap anak dalam penggunaan internet untuk bisa merumuskan panduan untuk orangtua dalam menemani anak berinternet.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan berbagai aspek terkait dengan metodologi penelitian yang digunakan sebagai desain dalam mengumpulkan data guna tersusunnya buku ini.

E.1. Paradigma Penelitian

Penelitian tentang pendampingan orangtua dalam menemani anak berinternet ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif atau konstruktivis. Paradigma ini memiliki asumsi dasar bahwa setiap subjek individu mempunyai pandangan dunia yang berbeda (Creswell, 2009). Tujuan penelitian tidak lain adalah memahami bahwa subjek individu mengembangkan pemaknaan subjektif berdasarkan pengalaman mereka yang bervariasi dan mempunyai banyak makna. Oleh karena itu, peneliti bertugas mencari kompleksitas pandangan dibandingkan pemahaman atas gagasan atau pemaknaan yang terbatas (Creswell, 2009). Selain itu, peneliti berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial yang menjadi partisipan dalam penelitian (Denzin & Lincoln, 2000).

Dalam penelitian ini, orangtua tidak hanya berperan sebagai informan maupun pendamping anak yang diteliti, melainkan juga sebagai peneliti pendamping karena merekalah yang sehari-hari berada di dekat anak. Dalam hal ini, orangtua juga diminta untuk mengamati anak mereka dalam menggunakan internet di rumah, di luar waktu observasi yang dilakukan oleh peneliti, sehingga keterlibatan orangtua sebagai peneliti tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja.

E.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2002), studi kasus adalah metode yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' dan atau 'bagaimana'. Studi kasus memposisikan peneliti sebagai pengumpul data dari femonena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata tanpa harus mengontrol peristiwanya. Secara lebih lengkap, Yin (2002) menjelaskan dua karakter studi kasus. Pertama, studi kasus adalah metode penelitian empirik yang melakukan investigasi pada fenomena nyata dalam

konteks kehidupan yang nyata pula, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tampak kurang jelas. Kedua, studi kasus berkaitan dengan situasi yang sangat unik dan khusus dengan berbagai sumber penelitian yang bisa dijadikan bukti penelitian sehingga membutuhkan triangulasi data agar bisa disesuaikan dengan proposisi teoretis, baik dalam pengumpulan maupun analisis data.

Sebagai suatu metode penelitian, studi kasus digunakan untuk beberapa keperluan, antara lain: menjelaskan berbagai hubungan antarfaktor dalam suatu fenomena tertentu dalam kehidupan empirik, menjelaskan intervensi dan konteks kehidupan nyata dalam suatu fenomena empiris, menggambarkan topik tertentu dengan cara mengevaluasinya melalui metode deskriptif, mengekplorasi situasi tertentu di mana intervensi tidak mempunyai batasan yang tunggal, dan melakukan meta-evaluasi terhadap beberapa studi evaluasi sebelumnya (Yin, 2002).

Dari berbagai desain metode studi kasus sebagaimana terlihat dalam bagan 1.1, penelitian ini menggunakan desain *multiple* kasus dan dengan *multiple* unit analisis.

Bagan I.1.
Desain Metode Studi Kasus: Kasus dan Unit Analisis

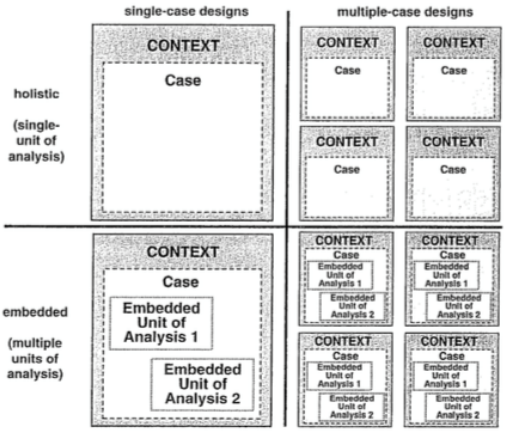

Sumber: Robert K. Yin (2002: 34)

Disebut sebagai *multiple* kasus karena penelitian ini memfokuskan diri pada investigasi terhadap empat belas keluarga sebagai subjek kajian dalam melihat pola pendampingan orangtua terhadap penggunaan internet di Yogyakarta. Disebut *multiple* unit analisis karena selain memfokuskan diri pada beragamnya subjek (seperti orangtua, anak, dan anggota keluarga lainnya jika ada), penelitian ini juga melihat berbagai isu terkait dengan literasi digital keluarga. Isu yang dimaksud berkaitan dengan interaksi anak dengan internet, aktivitas berinternet, aturan berinternet, kecakapan literasi digital orangtua, dan pola pendampingan orangtua.

E.3. Subjek Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di atas, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga, sebagai unit terkecil dari masyarakat. Empat belas keluarga dipilih secara *snowballing* dengan kriteria sebagai berikut: keluarga yang memiliki setidaknya satu anak berusia 2-12 tahun yang aktif menggunakan internet di rumah, orangtua yang juga aktif menggunakan internet di rumah, berdomisili di Yogyakarta, dan setidaknya mengenal peneliti sebelumnya untuk menciptakan suasana natural untuk mendapatkan gambaran penelitian secara empiris.

Dalam setiap keluarga yang diteliti, informan primer terdiri dari orangtua maupun anak dan anggota keluarga lainnya jika ada. Dengan menggunakan konsepsi dari Hurlock (1990), anak dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok: usia dini atau *early childhood* (2-6 tahun) dan usia dasar atau *late childhood* (6-12 tahun). Untuk menghargai hak anak, maka setiap observasi dan wawancara yang melibatkan anak, peneliti lakukan dengan pendampingan orangtua.

Selain kategori informan di atas, untuk mendapatkan konteks penggunaan internet oleh anak dan pendampingan orangtua, penelitian ini juga melibatkan beberapa subjek atau informan lainnya yang terdiri dari: psikolog anak, pakar pendidikan anak usia dini, guru sekolah dasar, dan penggiat literasi media. Mereka ini merupakan informan sekunder.

Dalam melakukan studi kasus, penelitian ini menggunakan variasi teknik pengumpulan data dengan: melakukan observasi langsung untuk dapat masuk

dalam situasi empiris dalam kehidupan subjek penelitian (primer), melakukan konfirmasi melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah terhadap subjek penelitian, dan melakukan analisis terhadap dokumen tertulis dan lingkungan natural subjek penelitian di mana kasus yang diteliti terjadi (lihat Woodside, 2010).

Observasi dilakukan pada dua keluarga untuk melihat bagaimana dalam kehidupan sehari-hari anak berinteraksi dengan internet. Beberapa hal yang diamati terkait dengan interaksi ini meliputi peralatan teknologi apa yang sering digunakan untuk mengakses internet, situs apa yang sering diakses, berapa lama biasanya mengakses internet, dan dengan cara seperti apa internet diakses. Peneliti juga akan melakukan observasi terhadap aktivitas orangtua dalam mendampingi anaknya dalam menggunakan internet. Selain itu, jika dalam keluarga terdapat anggota keluarga lain (selain orangtua dan anak) peneliti juga akan melihat bagaimana relasi anak dengan anggota keluarga lain ini dalam mengakses internet.

Untuk melengkapi data dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Dari empat belas keluarga yang menjadi subjek penelitian primer, dua keluarga terlibat dalam wawancara mendalam yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Sementara itu, dua belas keluarga lainnya yang diwakili oleh salah satu orangtua terlibat dalam diskusi kelompok terarah. Beberapa isu yang digali melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah ini antara lain interaksi anak dengan internet, aktivitas berinternet, aturan berinternet, kecakapan literasi digital orangtua, dan pola pendampingan orangtua. Selain melibatkan empat belas keluarga, tim peneliti juga melakukan wawancara dengan psikolog anak, guru dan pegiat literasi digital sebagai subjek penelitian sekunder.

E.4. Teknik Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data

Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data seperti telah dijelaskan di atas kemudian diolah dengan cara membuat kategori berdasarkan beragam isu yang berhubungan dengan praktik literasi digital keluarga. Isu-isu yang dimaksud di sini antara lain: interaksi anak dengan internet, aktivitas berinternet, aturan berinternet, kecakapan literasi digital orangtua, dan pola pendampingan

orangtua. Dari data yang sudah dikategorikan tersebut, data kemudian dianalisis dengan menggunakan beragam teori terkait dengan pengaruh internet sebagai media baru dalam masyarakat modern, teori internet dan keluarga termasuk pendampingan orangtua terhadap penggunaan internet oleh anak, dan teori terkait dengan literasi digital. Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan sebagai temuan penelitian yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

E.5. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjaga validitas dan reliabilitas data dengan melakukan berbagai strategi, sebagaimana tergambar dalam bagan I.2.

Bagan I.2.
Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Tests	Case Study Tactic	Phase of research in which tactic occurs
Construct validity	• Use multiple sources of evidence	data collection
	• Establish chain of evidence	data collection
	• Have key informants review draft case study report	composition
Internal validity	• Do pattern-matching	data analysis
	• Do explanation-building	data analysis
	• Address rival explanations	data analysis
	• Use logic models	data analysis
External validity	• Use theory in single-case studies	research design
	• Use replication logic in multiple-case studies	research design
Reliability	• Use case study protocol	data collection
	• Develop case study database	data collection

Sumber: Robert K. Yin (2002: 34)

Center for Digital Society

Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Room BC 201-202, BC Building 2nd Floor,
Jalan Socio Yustisia 1
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Phone : (0274) 563362, Ext. 116
Email : cfds.fisipol@ugm.ac.id
Website : cfds.fisipol.ugm.ac.id

facebook.com/cfdsugm
cfds.fisipol.ugm.ac.id
cfds_ugm
@cfds_ugm
@cfds_ugm
CfDS UGM